

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, fenomena ujaran kebencian dan perkataan buruk telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam masyarakat. Dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui media sosial, individu dan kelompok dapat dengan cepat menyebarkan pendapat, baik yang konstruktif maupun destruktif. Ujaran kebencian, yang sering kali ditujukan kepada kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, atau pandangan politik, dapat memicu konflik sosial dan memperburuk ketegangan antar kelompok.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan perhatian khusus terhadap fenomena kezaliman dan penindasan. Salah satu ayat yang membahas terkait kezaliman dan penindasan adalah QS. An-Nisā' [4]: 148, sebagaimana yang berbunyi :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Terjemahan :

“Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Al-Qur'an, 2019).

Penting untuk memahami bagaimana perspektif agama khususnya dalam tafsir Al-Qur'an dapat memberikan panduan dalam merespons fenomena ini. QS. An-Nisā' [4]: 148 yang menekankan pentingnya menjaga perkataan dan perilaku, serta menghindari ucapan yang dapat menimbulkan kebencian. Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat ini, yang

dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap ujaran kebencian.

Pada kitab tafsir *Aṭ-Ṭabarī* menjelaskan bahwa orang yang teraniaya diartikan sebagai individu yang dizalimi atau disakiti oleh orang lain. Sehingga kata “kecuali oleh orang yang dizalimi,” maksudnya kecuali orang-orang yang telah dizalimi, lalu mereka mendoakan orang yang telah menzaliminya dengan keburukan. Sesungguhnya Allah SWT tidak membenci doa atau perkataan buruk yang diucapkan oleh orang yang terzalimi terhadap orang yang telah menzaliminya, karena Dia telah memberikan keringanan kepadanya mengenai hal itu (*Aṭ-Ṭabarī* , 2009).

Sedangkan pada tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, ayat yang membahas kezaliman ini memberikan batasan jelas tentang kapan seseorang boleh berkata buruk atau membalas keburukan yang ditujukan padanya. Karena ayat tersebut fokus pada perkataan, tafsir ini menjelaskan bahwa keburukan yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak dirahasiakan, yaitu ucapan buruk yang didengar oleh orang lain. Namun, yang tidak disukai-Nya bukan sekedar ucapan buruk, tetapi tentunya juga pada perbuatan buruk (Shihab, 2002).

Di dunia maya, ujaran kebencian sering kali muncul dalam bentuk kampanye hitam atau "serbuan" komentar negatif di kolom media sosial. Sebagai contoh, kita sering melihat seseorang menjadi sasaran perundungan massal (*cyberbullying*) hanya karena perbedaan pandangan politik atau penampilan fisik. Ribuan komentar cacian, sumpah serapah, hingga penyebaran informasi palsu (*hoaks*) yang menyudutkan etnis atau agama tertentu dapat menyebar dalam

hitungan detik. Anonimitas di internet membuat pelaku merasa bebas menyerang martabat orang lain tanpa memikirkan luka psikologis yang ditinggalkan pada korbannya.

Dampak ini kemudian meluap ke dunia nyata dalam bentuk tindakan yang lebih ekstrem dan merusak. Fenomena ini terlihat jelas ketika prasangka yang dibangun di media sosial berubah menjadi aksi diskriminasi langsung, seperti pengucilan tetangga karena perbedaan keyakinan atau penolakan terhadap kelompok tertentu di lingkungan masyarakat. Dalam skala yang lebih besar, ujaran kebencian di dunia nyata dapat memicu demonstrasi anarkis, bentrokan antarwarga, hingga tindakan kekerasan fisik yang berawal dari provokasi yang terus-menerus didengar dan dibaca oleh masyarakat.

Masalah ini menjadi kian mendesak karena ujaran kebencian yang dibiarkan dapat merusak tatanan harmoni sosial dan mengancam persatuan bangsa. Meskipun regulasi hukum telah dibentuk untuk menekan angka pelanggaran, kesadaran masyarakat akan etika berkomunikasi masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, memahami akar masalah dan dampak dari fenomena ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan interaksi yang lebih sehat, baik secara digital maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung.

Berdasarkan fenomena maraknya ujaran kebencian di era digital dan tinjauan terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148, terdapat beberapa persoalan penting yang perlu dikaji lebih dalam. Pertama, penting untuk memahami bagaimana pemaknaan ayat ini dalam dua tafsir yang berbeda, yaitu *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah*, dalam menyikapi isu ujaran kebencian. Selain itu, perbedaan pendekatan antara kedua

tafsir ini dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai batasan dan etika dalam melontarkan perkataan buruk ketika menghadapi kezaliman. Relevansi konsep bolehnya ucapan buruk bagi yang terzalimi dalam tafsir klasik dan kontemporer juga perlu diperhatikan, terutama dalam konteks dinamika media sosial saat ini yang sering disalahgunakan. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu antara kedua tafsir tersebut dalam memberikan panduan normatif bagi umat Islam di era digital, agar tidak terjebak dalam lingkaran kebencian meskipun berada dalam posisi sebagai korban kezaliman. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seharusnya masyarakat bersikap terhadap fenomena sosial yang kompleks ini berdasarkan ajaran Islam.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan penulis gunakan untuk mengkaji fenomena berbicara buruk sebagai respon terhadap kezaliman, dengan membandingkan tafsir *At-Tabarī* dan *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148. Penelitian ini akan melihat bagaimana kedua tafsir tersebut memandang pembolehan berbicara buruk, khususnya dalam konteks orang yang teraniaya. Tafsir *At-Tabarī* memperbolehkan orang yang terzalimi untuk mengucapkan keburukan terhadap pelaku kezaliman, sementara Tafsir *Al-Misbah* lebih menekankan pada larangan berbicara buruk, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini akan menganalisis perbedaan dan persamaan dalam pemaknaan kedua tafsir tersebut, serta relevansinya dalam

membentuk etika komunikasi Islam di era digital, terutama dalam konteks ujaran kebencian yang sering terjadi di media sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti mengambil masalah pokok mengenai bagaimana batas kezaliman dalam pembolehan berbicara buruk: studi analisis muqaran terhadap kitab tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* pada QS. An-Nisā' [4]: 148. Berdasarkan masalah pokok tersebut, peneliti kembangkan menjadi tiga sub masalah, yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana penafsiran pada kitab tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148?
- 1.3.2 Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran pada kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148?
- 1.3.3 Bagaimana implikasi penafsiran kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap etika komunikasi Islam di ruang publik?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengidentifikasi penafsiran pada kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148.
- 1.4.2 Mengkaji persamaan dan perbedaan antara penafsiran pada kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' [4]: 148.
- 1.4.3 Menganalisis implikasi penafsiran kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* terhadap etika komunikasi Islam di ruang publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat yang bersifat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi penyelesaian aktual, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta menambah wawasan terhadap khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir serta memberikan pemahaman yang komprehensif utamanya pada kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* .

1.5.1.2 Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa ataupun ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Dengan menguraikan penjelasan terkait berbicara buruk sebagai respon atas kezaliman pada QS.An-Nisā' [4]:148 dengan mengomparasikan penafsiran pada kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan *Al-Misbah* . Sekiranya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, da'i serta tokoh masyarakat dalam memberikan bimbingan.

1.5.2.2 Menambah referensi mahasiswa agar dapat memperkaya wawasan untuk menyelesaikan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Berbicara buruk

Berbicara buruk atau ujaran kebencian adalah tindakan mengucapkan kata-kata yang merendahkan atau menyebarkan informasi negatif tentang orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan ini tidak hanya mencakup hinaan, tetapi juga komentar yang merugikan reputasi seseorang, yang dapat menciptakan suasana tidak sehat dan menyebabkan perpecahan serta konflik. Selain mencerminkan karakter kita, berbicara buruk juga menunjukkan kurangnya empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, banyak ajaran moral menganjurkan kita untuk berbicara dengan baik dan mendukung satu sama lain, guna membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan positif.

1.6.2 Respon

Tanggapan atau reaksi yang kita berikan setelah ada sesuatu yang terjadi atau peristiwa yang kita terima. Singkatnya, kalau ada aksi, pasti ada respon. Ini bisa berupa tindakan, perkataan atau bahkan perubahan dalam diri kita sebagai balasan atas sesuatu, dan tujuannya seringkali untuk menunjukkan kita sadar atau merasakan keberadaan hal tersebut.

1.6.3 Kezaliman

Dalam penelitian ini, kezaliman merujuk pada tindakan atau perilaku yang tidak adil dan merugikan orang lain, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penindasan, diskriminasi atau penyalahgunaan kekuasaan. Kezaliman ini sering kali terjadi ketika individu atau kelompok menggunakan kekuatan atau pengaruh mereka untuk menindas yang lebih lemah, mengabaikan hak-hak dan martabat orang lain.

1.6.4 Studi Komparatif

Studi komparatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek, konsep atau fenomena untuk memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka. Dalam konteks penelitian ini, studi komparatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran kezaliman dalam dua kitab Tafsir yaitu Tafsir *Aṭ-Ṭabarī* dan Tafsir *Al-Misbah* terhadap QS. An-Nisā' ayat 148.

1.6.5 Kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabarī*

Nama lengkap beliau adalah *Muhammad Ibnu Jarrīr Ibnu Yazīd ibnu Khālīd Aṭ-Ṭabarī*, ada juga yang menyatakan *Muhammad ibnu Jarrīr Ibnu Yazīd Ibnu Kaṣīr Ibnu Gālib Ath-Thalib* yang bergelar *Abu Ja'far*. *Aṭ-Ṭabarī* lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H. Sepanjang hidupnya, beliau sering bertemu dengan ulama-ulama besar dalam menggali keilmuan dari mereka. Bahkan, bukan hanya satu bidang keahlian saja melainkan hampir semua disiplin ilmu yang akhirnya beliau memperoleh gelar wartawan ensikopedik. Adapun salah satu ulama yang membukakan beliau jalan dalam rangka menyusun karya fenomenal yaitu kita tafsir antara lain adalah *Sufyān bin 'Uyaynah* dan *Waqī' bin Jarrah* (Furqan, 2023). Jika melihat faktor lingkungan ketika masa hidup Imam *Aṭ-Ṭabarī*, maka di masa

tersebut adalah masa dimana tradisi keilmuan Islam mengakar kuat, terbukti dengan munculnya sejumlah ulama besar dari daerah Amul, seperti *Ahmad bin Hārūn al-‘Āmulī*, *Abū Ishāq bin Basyār al-‘Āmulī*, *‘Abdullāh bin Hamad al-‘Āmulī* dan ulama besar lainnya. Selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat mencari ilmu pada diri Imam *Aṭ-Ṭabarī*. Beliau pernah bercerita dihadapan murid-muridnya tentang dukungan ayahnya, *Jabir bin Yazīd* kepadanya dalam menuntut ilmu dan pengalamannya di masa kanak-kanak (Amaruddin, 2014).

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, maka menikah sering terabaikan. Ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majelis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar serta untuk berkarya (Srifariyati, 2017).

Selain ahli tafsir, *Aṭ-Ṭabarī* juga adalah ahli di bidang hadis, fiqh maupun tarikh yang sangat sudah mashur dan terkenal. Beliau mempunyai kunyah *Abu Ja’far* sebagai bentuk penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan kunyah dari nama

pemimpin mereka. Diapun tidak mempunyai anak yang biasanya juga digunakan untuk kunyah seseorang, bahkan dia tidak pernah mempunyai istri selama hidupnya. (Abdurrohman, 2018).

1.6.6 Kitab Tafsir *Al-Misbah*

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. *Abdurrahmān Shīhab* adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. *Abdurrahmān Shīhab* dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang Pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977 (A. Aziz & Sofarwati, 2018).

Nama tafsirnya, *Al-Misbah* yang dimana kata tersebut menyiratkan tujuan dari penulisannya yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan umat Islam Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Dengan demikian, tujuan penulisan supaya menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran diharapkan akan tercapai (Budiana & Gandara, 2021).

1.6.7 Penjelasan QS. An-Nisā' [4]: 148

Surah An-Nisā' adalah surah keempat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat dan termasuk dalam golongan di Madinah yang mencerminkan konteks sosial dan hukum yang berlaku pada masa itu, terutama dalam hal perlindungan hak-hak wanita dan keadilan dalam masyarakat. Ia termasuk surah terpanjang setelah surah Al-Baqarah. Dinamakan An-Nisā' karena ia surah yang paling banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan wanita apabila dibandingkan dengan surah-surah yang lain.

